

## KAJIAN MOTIF BATIK TULIS GARUTAN

**GENCLANG SHAFRINA**

[genclangshafrina@yahoo.com](mailto:genclangshafrina@yahoo.com)

Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

### ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain the picture about pattern and colour in Garutan Written Batik. The research was held at Garut City of subdistrict, Garut of regency. The writer was conducted in Garut city subdistrict because a part of garutan written batik craftsman in Garut City of subdistrict. The resource person of the research is garutan written batik craftsman "Beken", garutan written batik craftsman "Tulen", garutan written batik craftsman "Pudini", garutan written batik craftsman "RM", and Mr. Iman as an expert of garutan written batik pattern. In this research uses an interview, observation, and documentation.

Garutan written batik is very rich of pattern. There are more than 400 pattern of garutan written batik as plants and animals, such as bamboo trees, flowers, sprouts, cassava, while for animals, such as the peacock, white egret, aquarium animals, butterflies, spiders. There is no change for garutan written batik since the past until now, just a little develop and decrease. To develop of pattern like slope pattern, and start to combine with other pattern as flower. Meanwhile, for decrease in the pattern like be found jagad broom pattern ishawamfur which every pattern divided by two stem that the one of smooth with the other one. And now only the one of smooth with the other one. And now, only the one of the fuzzy stem.

The exclusive colour of garutan written batik is sogan, blue, and gumading. The exclusive characteristic colour of garutan written batik is gumading colour which be a ground from all of garutan written batik. Soga colour from garutan written batik different with other written batik, that soga from garutan written batik can be three colours are maroon, red chili, and red brick.

**Keyword: Production Technique. Patterns. Colours. Garutan Batik.**

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai motif dan warna batik tulis garutan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Peneliti melaksanakan penelitian di Kecamatan Garut Kota, karena sebagian besar pengrajin batik tulis garutan berada di Kecamatan Garut Kota. Narasumber dalam penelitian ini adalah: pengrajin batik tulis garutan "Beken", pengrajin batik tulis garutan "Tulen", pengrajin batik tulis garutan "Pudini", pengrajin batik tulis garutan "RM", dan Bapak Iman sebagai pakar motif batik tulis garutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Batik tulis garutan sangat kaya dengan motif. Terdapat lebih dari 400 motif batik tulis garutan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti pohon bambu, bunga-bunga, kangkung, singkong, sementara untuk motif hewan, seperti merak, bangau, hewan-hewan aquarium, kupu-kupu, laba-laba. Tidak banyak yang berubah pada motif batik tulis garutan sejak dulu hingga sekarang, hanya ada sedikit pengembangan dan pengurangan. Untuk pengembangan motif seperti pada motif lereng, mulai dikombinasikan dengan motif lain seperti bunga. Sementara untuk pengurangan motif, seperti terdapat pada motif sapu jagad yaitu bulu hayam yang dahulu setiap motifnya dipisahkan oleh dua batang dimana satu batang polos dengan satu batang lainnya berbulu, sementara saat ini hanya terdapat satu batang yang berbulu saja.

Warna yang khas dari batik tulis garutan yaitu sogan, biru dan gumading. Warna yang paling menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna gumading, yang menjadi latar dari semua batik tulis garutan. Warna soga pada batik tulis garutan berbeda dengan batik tulis pada umumnya, dimana soga pada batik tulis garutan bisa menjadi tiga warna, yaitu merah marun, merah cabe, dan merah bata.

**Keyword: Teknik Pembuatan. Motif. Warna. Batik Garutan.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni budaya yang tak ternilai harganya, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan gugusan pulau-pulau yang terdiri dari 17000 pulau dan 1340 suku bangsa. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang merupakan warisan budaya adalah **batik**. Batik pertama kali diperkenalkan di lingkungan keraton Solo dan Yogyakarta dan selanjutnya dikenal dengan batik keraton, sebagai induk batik dari segala batik di Nusantara. Saat ini batik dimiliki oleh hampir seluruh wilayah di Indonesia

Penghargaan Unesco kepada pemerintah Indonesia beberapa waktu yang lalu menunjukkan bahwa dunia Internasional mengakui batik sebagai warisan karya seni atau budaya asli Indonesia, sehingga diharapkan semua warga negara ikut bertanggung jawab untuk melestarikan batik sebagai warisan seni dan budaya. Upaya pelestarian batik membutuhkan pemikiran bersama dari semua elemen bangsa ini, agar batik tidak akan pernah punah.

Salah satu kota penghasil batik adalah kota Garut. Batik yang dibuat oleh para pengrajin di kota Garut disebut batik garutan. Batik garutan merupakan produk kegiatan usaha warisan turun-temurun yang berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan, bahkan mengalami kejayaannya pada tahun 1967-1985 dengan 126 unit usaha ([garutkab.go.id](http://garutkab.go.id)).

Pada saat itu para pengrajin batik garutan hanya memproduksi batik tulis untuk kain "*sinjang*" (kain panjang). Proses pembuatan batik tulis cukup rumit dan memakan waktu lama, apalagi pewarnaannya masih menggunakan bahan alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, sehingga dalam waktu sebulan seorang pengrajin hanya dapat memproduksi satu lembar kain "*sinjang*".

Proses pembuatan batik tulis garutan umumnya tidak berbeda dengan pembuatan batik tulis pada umumnya, yang membedakan adalah pada proses pengetelan sebelum kain ditulis menggunakan malam. Proses ini menggunakan rendaman air merang dengan proses perendaman yang memakan waktu satu bulan hingga 40 hari. Hal inilah yang membuat

warna dari batik tulis garutan meresap dan tahan lama bahkan hingga ratusan tahun.

Batik tulis garutan memiliki berbagai motif dan warna. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda. motif batik garutan bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya. Selain itu, motif batik garutan pun mendapat pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, dan bahkan pengaruh Cina. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera Garut.

Menurut Rizali, dkk (2003: 6), diacu dalam Djoemena (1990: 57), mengatakan bahwa, berbeda dengan batik Solo atau Yogyakarta yang sarat dengan makna filosofis, motif batik garutan tidaklah mengandung makna atau perlambang tertentu.

Penamaan pada motif batik garutan lebih ditekankan pada segi visual, misalnya Lereng Surutu. Dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu. Penamaan pada motif pun seringkali tergantung pada si pemakai atau si pemesan corak tertentu, misalnya saja corak Lereng Camat. Dinamai demikian karena corak tersebut dikenakan oleh isteri seorang camat.

Para pengrajin batik tulis garutan saat ini tidak lagi mempertahankan motif yang bersifat naturalistik yang menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya, serta mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda. Hasil observasi pada studi pendahuluan peneliti ke batik "*tulen*", batik "*puhini*", dan batik "*beken*", menunjukkan bahwa motif batik garutan saat ini memiliki motif yang beraneka ragam mengikuti perkembangan zaman, sehingga masyarakat Garut pada saat ini tidak banyak yang mengetahui motif dan warna asli batik garutan. Motif batik tulis garutan pun dikembangkan dengan alasan agar tidak mudah ditiru oleh pengrajin batik tulis lain diluar kota Garut.

Batik garutan asli umumnya menggunakan warna-warna anggun/ lungguh/ kalem, warna tersebut dianggap merupakan cerminan dari watak orang pedalaman yang menyukai

warna-warna teduh. Batik garutan asli memiliki warna dasar yang khas “*pulas gumading*”, hampir krem dan soga. Sedangkan warna untuk motif yaitu *bereum ati* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *hejo kolot* (hijau tua), dan *pulas kopi tutung* (coklat tua). Warna *gumading* merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik garutan dan menjadi warna latar dari semua batik garutan. Warna ini merupakan warna batik garutan yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di kawasan Jawa Barat.

Hasil wawancara studi pendahuluan peneliti dengan pemilik batik “*pu dini*”, ibu Ani, bahwa seiring berjalannya waktu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kini para pengrajin batik tulis garutan tidak hanya menggunakan zat warna dari bahan alam, tetapi banyak pengrajin yang sudah menggunakan zat warna sintetis, dengan alasan lebih mudah dan praktis, padahal zat warna sintetis menghasilkan warna yang tidak alami bahkan jika bahan warna sintetis yang digunakan memiliki mutu rendah, warna yang dihasilkan tidak cerah. Bahan alam yang digunakan untuk zat warna pun semakin sulit ditemukan di daerah Garut, seperti ibu Melanie, pemilik batik tulis garutan “*RM*”, yang harus memesan khusus bahan alam untuk zat warna dari kota Solo.

Warna batik garutan saat ini pun sudah beraneka ragam, tidak lagi menggunakan warna-warna teduh, bahkan banyak warna-warna mencolok, seperti ungu, merah fanta, hijau terang, biru terang, merah muda, dan orange, yang tidak lagi mencerminkan watak orang sunda yang menyukai warna-warna teduh, anggun, *lungguh*, dan *kalem*.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berminat untuk mengetahui secara mendalam mengenai teknik pembuatan, motif dan warna batik tulis garutan.

## PEMBAHASAN

### Batik Tulis

Batik adalah kain tradisional khas Indonesia sebagai warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007: 80), diacu dalam Wulandari (2011: 2), batik adalah kain bergambar yang

dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain.

Menurut Dedi (2009: 1), kata “batik” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “*amba*” yang bermakna “menulis”, dan “*titik*” yang bermakna “titik”. Menurut Wulandari (2011: 7), Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia, Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah kain tradisional khas Indonesia, sebagai warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. Corak atau gambar pada batik dibuat secara khusus (terutama dengan tangan), dengan menuliskan atau menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. UNESCO telah menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Batik memiliki sejarah panjang dalam pembuatannya. Menurut Dedi (2009: 6), di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Batik yang dihasilkan ialah batik tulis sampai awal abad ke-20, dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.

Menurut Susanto (1973: 306), teknik pembuatan batik di Indonesia didasarkan pada prinsip “*resist dyed technique*”. Bahan yang digunakan untuk *resist dyed* awalnya adalah bubur ketan, atau yang biasa disebut dengan “batik simbut”. Selanjutnya ditemukan bahan *resist dyed* dari malam tawon (*bees-wax*), yang

lama kelamaan dikembangkan menjadi lilin batik.

Susanto (1973: 306), juga menyebutkan bahwa pada tahun 1815, dibuat stempel dari tembaga untuk membuat lukisan lilin pada kain dengan cara dicap. Alat inilah yang disebut cap, dan batik yang dihasilkan disebut dengan batik cap. Pada tahun 1966 mulai bermunculan seniman-seniman yang membuat batik secara kombinasi dengan menggunakan sistem painting dan batik tulis. Alat yang digunakan untuk painting adalah kuas atau sendok. Batik dengan sistem painting ini kemudian berkembang pada tahun 1967 dan dikenal dengan nama batik modern.

Menurut Wulandari (2011: 143), perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional. Perlengkapan membatik, antara lain: **Gawangan**, berfungsi untuk menyangkutkan dan membentangkan mori, 2). **Bandul**, berfungsi menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergesar, 3). **Wajan**, berfungsi untuk mencairkan malam, 4). **Kompor**, berfungsi sebagai perapian, 5). **Taplak**, berfungsi sebagai penutup paha pembatik supaya tidak terkenan tetesan malam, 6). **Saringan Malam**, berfungsi menyaring kotoran, 7). **Canting**, dipakai untuk menuliskan pola batik, 8). **Mori**, bahan baku batik terbuat dari katun, 9). **Lilin (Malam)**, lilin untuk membatik, 10). **Dhingklik (tempat duduk)**, tempat duduk untuk membatik, 11). **Pewarna Alami**, pewarna yang digunakan untuk membatik.

Pembuatan batik tulis memerlukan waktu yang lama dengan proses yang cukup panjang. Menurut Wulandari (2011: 240), proses pembatikan dengan cara tradisional atau dikenal dengan batik tulis dimulai dengan menggambar pola yang selanjutnya diikuti dengan menuliskan malam cair diatas pola, lalu merendamnya dengan air panas yang sudah diberi pewarna alami. Setelah itu kain direndam dengan air panas untuk menghilangkan malam yang masih melekat.

Wulandari (2011: 152), juga menambahkan, berikut ini adalah proses dalam pembuatan batik tulis yang berurutan dari awal

hingga akhir. Penamaan atau penyebutan cara kerja pembuatan batik tulis di setiap daerah pembatikan bisa berbeda-beda, tetapi inti dari proses yang dikerjakannya adalah sama, yaitu **Ngemplong**, berfungsi untuk menghilangkan kanji, lalu dilanjutkan dengan pengeloyokan, yaitu memasukkan mori ke dalam minyak jarak/kacang, setelahnya dilakukan pengemplongan agar kain menjadi halus, 2). **Nyorek atau Memola**, proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori, 3). **Mbathik**, menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*), 4). **Nembok**, proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar menggunakan malam, 5). **Medel**, proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan, 6). **Ngerok dan Mbirah**, Pada proses ini, malam pada kain dikerok menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas, Setelah itu kain di angin-anginkan, 7). **Mbironi**, menutupi warna dasar dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam, 8). **Menyoga**, mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut, 9). **Nglorod**, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian di angin-anginkan hingga kering.

Motif batik di Indonesia sangat beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah pola atau corak. Selanjutnya menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat berbagai bentuk dasar atau garis, masih menurut Suhersono (2006: 10), motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya sedemikian rupa, sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah, pola atau corak yang di desain dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. sehingga tercipta sebuah bentuk gambar yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal.

Salah satu komponen utama dalam sebuah kain batik adalah warna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Menurut Isroi (2007: 50), menggolongkan warna menjadi tiga bagian yaitu warna primer, sekunder, dan tersier.

Warna primer adalah warna baku yang diperoleh bukan dari pencampuran, antara lain warna merah, biru, dan kuning. Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna primer dengan perbandingan yang sama, antara lain warna hijau (pencampuran warna biru dan kuning), warna orange (pencampuran warna merah dan kuning), dan warna ungu (pencampuran warna biru dan merah). Warna tersier adalah warna yang dihasilkan dari pencampuran warna primer dan warna sekunder dengan perbandingan yang sama.

Batik memiliki warna yang beragam yang dihasilkan dari zat warna alam berupa tumbuhan, dan zat warna sintetis. Susanto (1973: 178), mengatakan bahwa pada zaman dahulu batik dibuat hanya menggunakan satu warna saja, yaitu merah tua atau biru tua. Warna tersebut dibuat dengan menggunakan bahan alam seperti daun tom atau akar kudu. Pada perkembangannya, kain batik mulai dibuat dengan dua warna.

Wulandari (2011: 79), menambahkan bahwa warna dapat diperoleh dengan bermacam cara, dibedakan menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil tersebut, yaitu:

1. Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan atau tumbuhan yang berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga.
2. Zat pewarna sintetis, adalah zat warna buatan atau zat warna kimia.

Sebagian besar warna batik dengan pewarna alami diperoleh dari tumbuhan. Hal ini dikarenakan pada tumbuhan terdapat pigmen penimbul warna yang berbeda, tergantung pada struktur kimianya. Tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami antara lain daun pohon nila, kulit pohon soga tingi, kayu tegeran, kunyit, teh, akar mengkudu, kulit soga jambal, kesumba, dan daun jambu biji.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan pewarna batik terdiri dari bahan alam yaitu: warna-warna soga didapat dari kulit kulit pohon soga tingi, kayu pohon soga tegeran, kulit soga jambal, kayu soga jawa (soga sapang, soga secang), kulit pohon soga kenet, kulit pohon soga tekik, kayu tegeran, dan kulit soga jambal. Warna biru tua didapat dari daun nila. akar mengkudu, jirak/jirek, warna kuning diambil dari temulawak, kunir. Bahan alam lain yang digunakan adalah kayu laban, bunga munda, teh, gambir dan pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok trembalo, dan kulit pohon mempelam. bahan pembantu untuk menimbulkan warna, dan memperkuat pertahanan dari zat-zat warna alam, adalah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, pija/boraks, tawas, gula batu, gula aren, tunjung, prusi, tetes tebu, air kapur, tape ketela/tape ketan, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk, sedangkan untuk zat warna sintetis meliputi Indigo, Indigosol, Naphthol dan Rapid, cat Soga, cat Basis, cat Indantreen, cat Belerang, dan Procion dingin.

### **Batik Tulis Garutan**

Batik tulis garutan merupakan produk kegiatan usaha perbatikan warisan turun-temurun yang berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan, bahkan mengalami kejayaannya pada tahun 1967-1985 dengan 126 unit usaha (garutkab.go.id).

Batik garutan merupakan bagian dari batik pesisiran. Menurut Wulandari (2011: 63), batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Istilah “pesisir” muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa. Wulandari (2011: 65), juga menambahkan bahwa setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1949, usaha pembatikan pesisiran yang tumbuh pesat di

Garut mulai bergerak kembali dan dikerjakan oleh beberapa keluarga pengrajin. Batik garutan pun berkembang pesat hingga tahun 1960.

Menurut Musman dan Arini (2011: 71), Umumnya batik garutan digunakan untuk kain “*sinjang*” dan pemenuhan kebutuhan sandang lainnya. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Batik tulis garutan merupakan bagian dari batik pesisiran, yang tumbuh subur di luar batik keraton. Umumnya batik tulis garutan digunakan untuk kain “*sinjang*” dan pemenuhan kebutuhan sandang lainnya. Motif batik garutan mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat warga sunda.

Rizali, dkk (2003: 6) juga mengatakan bahwa penamaan pada motif batik Garut lebih ditekankan pada segi visual, misalnya Lereng Surutu. Dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu. Penamaan pada motif pun seringkali tergantung pada si pemakai atau si pemesan corak tertentu, misalnya saja corak Lereng Camat. Dinamai demikian karena corak tersebut dikenakan oleh isteri seorang camat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa motif batik garutan adalah bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna serta dipengaruhi ragam hias atau motif batik Solo - Yogya.

Rahasia kecemerlangan warna batik tulis Garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Sebelum ditulis dengan cairan malam, sehelai kain katun mengalami proses pengetelan paling tidak selama satu bulan. Kain direndam dalam campuran minyak su'uk (minyak kacang) dan air merang, lalu di-injak-injak. Setelah itu, dijemur. Kalau sudah kering, proses tersebut diulang berkali-kali selama dua minggu. Dua minggu kemudian kain diembunkan, digantung tanpa terkena sengatan matahari langsung. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap,

tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, khususnya wilayah Kecamatan Garut Kota. terhitung sejak bulan Maret 2015 sampai Januari 2016. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

## **TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN**

Proses pembuatan batik tulis garutan hampir sama dengan pembuatan batik tulis pada umumnya, yang membedakan pembuatan batik tulis garutan dengan pembuatan batik pada umumnya yaitu pada proses pengetelannya yang memerlukan waktu satu bulan sampai 40 hari. Setelah persiapan awal tersebut selesai, selanjutnya adalah proses pengetelan. Rahasia kecemerlangan warna batik Garutan terletak pada proses pengetelan atau penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya. Sebelum ditulis dengan cairan malam, sehelai kain katun mengalami proses pengetelan paling tidak selama satu bulan. Kain direndam dalam campuran minyak su'uk (minyak kacang) dan air merang, lalu di-injak-injak. Setelah itu, dijemur. Kalau sudah kering, proses tersebut diulang berkali-kali selama dua minggu. Dua minggu kemudian kain diembunkan, digantung tanpa terkena sengatan matahari langsung. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan tahan lebih dari 100 tahun.

Menurut Rizali, dkk (2003: 6) diacu dalam Djoemena (1990:51) motif batik Garut bersifat naturalistik dan menggambarkan flora dan fauna dari alam sekitarnya. Selain itu, motif batik Garut pun mendapat pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, dan bahkan pengaruh Cina. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah sesuai dengan gaya dan selera Garut.

Pengaruh ragam hias atau motif batik Solo - Yogya pada batik garutan antara lain motif kawung, parang, dan liman. Sedangkan

pengaruh Cirebon tampak pada motif Arjuna Menekung dan pada motif Kraton Galuh. Pada kedua motif tersebut terdapat motif wadisan yang merupakan ciri khas batik Cirebon. Sedangkan pengaruh Indramayu tampak pada motif Merak Ngibing dan pengaruh Cina tampak pada motif banji dan angkin. Pengaruh batik Pekalongan pada batik Garut bukan pada motif tetapi pada warna seperti tampak pada motif Terang Bulan.

Berdasarkan hasil observasi, motif pada batik tulis garutan merupakan visualisasi dari alam sekitar di Garut seperti flora dan fauna. Hal ini tergambar pada motif-motif batik tulis garutan, antara lain motif bunga, daun singkong, pohon-pohonan, daun, kupu-kupu, merak, bangau, laba-laba, ikan.

Temuan lain yang didapatkan ialah warna batik tulis garutan berkembang cukup pesat. Batik tulis garutan yang dahulu hanya terdapat tiga warna, yaitu gumading, sogan, dan biru, kini warnanya semakin variatif. Warna batik tulis garutan tidak lagi menggunakan warna-warna kalem atau tua, tetapi sudah mulai menggunakan warna-warna mencolok, seperti ungu terang, merah muda, hijau terang. Warna batik tulis garutan pun berkembang mengikuti selera konsumen.

Batik tulis garutan yang dahulu dibuat dengan latar warna gumading pun, kini sudah berkembang dengan penggunaan warna-warna lain sebagai dasarnya. Warna-warna yang digunakan sebagai dasar dari batik tulis garutan saat ini, antara lain warna hitam, putih, coklat muda, biru, kuning, merah muda, hijau, abu-abu.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada pembuatan batik tulis garutan, tidak ada yang berbeda antara proses pembuatan batik tulis garutan dengan pembuatan batik tulis pada umumnya. Hanya saja ada beberapa tahap yang dilakukan sebelum memulai proses menuliskan malam pada kain. Tahapan tersebut antara lain: persiapan awal dari kain mentah, pembuatan pola, hingga proses pengetelan yang memerlukan waktu satu bulan hingga 40 hari. Proses pengetelan inilah yang membedakan antara proses pembuatan batik

tulis garutan dengan pembuatan batik tulis lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, dan hasil observasi, dapat ditarik kesimpulan mengenai proses pengetelan, yaitu: sapu pare atau sapu merang dibakar hingga menjadi abu, abu tersebut dicampur menggunakan air dan digunakan untuk merendam kain. Prosesnya yaitu *digebot*, diinjak-injak, dicuci bersih, diembunkan, lalu prosesnya diulang selama satu bulan sampai 40 hari.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, observasi, dan dokumentasi, motif batik tulis garutan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, seperti pohon bambu, bunga-bunga, kangkung, singkong, sementara untuk motif hewannya seperti merak, bangau, hewan-hewan aquarium, kupu-kupu, laba-laba.

Fakta diatas bila dikaitkan dengan pendapat Rizali, dkk (2003: 6), motif batik tulis garutan lebih ditekankan pada segi visual, misalnya lereng surutu, dinamai demikian karena coraknya mirip bentuk cerutu.

Tidak banyak yang berubah pada motif batik tulis garutan, hanya ada sedikit pengembangan dan pengurangan. Untuk pengembangan motif yaitu pada motif lereng yang mulai dikombinasikan dengan motif lain seperti bunga. Sementara pada pengurangan motif, yaitu terdapat pada motif sapu jagad. Motif sapu jagad dahulu yaitu berupa dua batang dimana satu batang polos dengan satu batang lainnya berbulu, sementara motif sapu jagad saat ini hanya terdapat satu batang yang berbulu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi mengenai motif batik tulis garutan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari banyaknya motif batik tulis garutan yang ada, terdapat motif yang khas dari batik tulis garutan, yaitu motif merak ngibing dan motif sapu jagad yaitu bulu hayam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa batik tulis garutan memiliki banyak warna. Warna pada batik tulis garutan mengalami perkembangan yang

cukup pesat, dimana dahulu warna batik tulis garutan belum begitu maju dan hanya terdapat dua warna, yaitu soga dan biru, sementara saat ini sudah banyak variasi, jika warna biru ditimpa dengan warna kuning akan menjadi warna hijau. Hal inilah yang pada akhirnya membuat batik tulis garutan jadi memiliki banyak warna.

Warna yang khas dari batik tulis garutan yaitu sogan, biru dan gumading. Warna yang paling menjadi ciri khas dari batik tulis garutan yaitu warna gumading, yang menjadi latar dari semua batik tulis garutan. Sogan pada batik tulis garutan berbeda dengan soga pada batik tulis pada umumnya, yaitu pada sogan di batik tulis garutan bisa menjadi tiga warna, yaitu merah marun, merah cabe, dan merah bata.

Fakta diatas bila dikaitkan dengan teori menurut Kudiya, dkk (2014: 71), pada batik tulis garutan sering dijumpai suatu komposisi motif atau corak dengan latar belakang berupa warna gumading polos. Warna gumading merupakan ciri khas yang paling kuat yang terdapat pada batik tulis garutan dan menjadi warna latar dari semua batik tulis garutan. Warna ini merupakan warna yang tidak ditemukan pada batik-batik lainnya di Jawa Barat.

Pendapat lain juga disebutkan oleh Karmila (2011: 20), yang mengatakan bahwa tata warna batik garutan *kleur* merupakan kelompok dengan warna-warna yang lebih banyak, tingkat kecerahan warnanya dan kombinasi warnanya lebih beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, saat ini pewarnaan batik tulis garutan menggunakan pewarna kimia yaitu Naphthol dan Indigosol. Hal ini dikarenakan oleh sulitnya bahan baku alam untuk pewarnaan yang susah untuk ditemukan di daerah Garut. Adapun pewarnaan masih menggunakan bahan alam, itupun untuk mendapatkannya harus dipesan terlebih dahulu ke daerah Solo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap narasumber mengenai masalah

penelitian yaitu teknik pembuatan, motif, dan warna batik tulis garutan. Bahwa batik garutan merupakan kegiatan usaha warisan turun temurun yang berkembang sejak jaman kemerdekaan. Pada pembuatan batik tulis garutan tidak banyak yang berbeda dengan pembuatan batik tulis pada umumnya. Yang membedakan adalah proses pengetelan pada proses persiapan sebelum kain ditulis menggunakan malam.

## IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, yaitu: Masyarakat lebih mengenal batik tulis garutan; Minat masyarakat menjadi penentu motif batik yang akan dibuat; Minat masyarakat menjadi penentu warna batik yang akan dibuat.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Masyarakat Garut terus menjaga keberadaan batik tulis garutan
2. Pengrajin batik tulis garutan dapat terus mengembangkan motif dan warna batik tulis garutan

## DAFTAR PUSTAKA

2007. Trik Desain Presentasi dengan Prowerpoint. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Batikgarutku.com

Bisniskuangan.kompas.com

Garutkab.go.id

Karmila, Mila. 2011. Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi). Jakarta: Bee Media Indonesia.

Kbbi.web.id (penelusuran 20 Desember 2015: 15:03)

Khuriyati, Tina. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Omzet Penjualan Pada Industri Kerajinan Monel Di Desa Kriyan Kabupaten

Jepara. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Kudiya, dkk. 2014. Batik Pesisir Selatan Jawa Barat. Jakarta: Jalasutra.

Kusrianto, Adi. 2013. Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan. Yogyakarta: Andi Offset.

Musman dan Arini. 2011. Batik - Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G Media.

Rizali, Nanang.; Jusuf, Herman.; & Atik, Saftiyaningsih Ken. 2003. Batik Garut – Kajian Bentuk dan Warna. Jurnal Wacana Seni Rupa Vol. 3 No. 6.

S, Deden Dedi.2009. Sejarah Batik Indonesia. Jakarta: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhersono, Hery. 2006. Desain Bordir: Motif Batik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumintarsih. 2009. Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif. Yogyakarta: Jantra Vol. 4, No. 8.

Susanto, Sewan.1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara, makna filosofis, cara pembuatan & industri batik. Jakarta: Andi Offset.

Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. Batikku – Pengabdian Cinta Tak Berkata.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.